

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang telah diatur kurikulumnya sesuai dengan yang ditetapkan oleh Depdiknas yang melibatkan peran aktif dari guru dan siswa yang diajar. Sekolah bukan hanya sarana bagi siswa dalam mengembangkan potensi dalam diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian. Setiap sekolah, baik negeri maupun swasta memiliki suatu keunikan masing-masing baik dalam sistem pengajaran, fasilitas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. ([www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id))

SD "X" adalah salah satu sekolah dasar negeri di Lampung Tengah yang berdiri sejak tahun 1974. Sekolah ini mempunyai visi yaitu unggul dalam ahlak, prestasi akademik, non-akademik, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur yang sesuai dengan ajaran agama. Sekolah ini mempunyai lima misi. Misi yang pertama yaitu menanamkan keyakinan pengamalan ajaran agama. Kedua, mengembangkan ilmu pengetahuan serta bidang bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa (IPTEK). Ketiga, mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan. Keempat, melaksanakan pembelajaran secara efektif, kreatif dan menyenangkan. Kelima, menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, antar sekolah dan lingkungan terkait.

Setiap sekolah memiliki kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dari SD "X" yaitu meningkatkan mutu pendidikan di SD "X" menuju Sekolah Standar Nasional dalam upaya melahirkan siswa yang berwawasan IPTEK, serta memiliki keterampilan yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan mengembangkan dirinya sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup. Kurikulum yang digunakan SD 'X' adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang mengacu pada Standar Isi, dan Standar Kompetensi Lulusan, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional

Pendidikan (BNSP). KTSP memuat tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum, guru sebagai tenaga pendidik memerlukan kompetensi tertentu, sehingga melalui kurikulum KTSP yang digunakan SD 'X' tujuan pendidikan dapat tercapai.

SD 'X' memiliki 15 orang guru dan 150 siswa. Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki tugas pokok yaitu merencanakan, menyusun, melaksanakan, menilai, mengevaluasi, dan menganalisis proses pembelajaran yang bermutu. Tugas yang kedua adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tugas sebagai seorang guru, bukan hanya menyampaikan dan menyelesaikan materi yang ingin diajarkan saja, tetapi guru juga dituntut untuk dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu banyak sekali kompetensi yang harus dimiliki, selain kemampuan akademis untuk mencapai visi, misi, tujuan pendidikan, dan tugas guru. Disamping itu di SD "X" ini masih kekurangan tenaga didik, sehingga beberapa guru diharuskan mengajar mata pelajaran tertentu yang tidak sesuai dengan bidangnya. Akibatnya para guru kurang dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Penjaminan mutu telah menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan kita dewasa ini. Hal ini menandakan mulai terjadinya kesadaran bersama akan pentingnya mutu dalam layanan penyelenggaraan pendidikan formal. Fenomena ini sudah sepatutnya ditanggapi secara positif oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan upaya serius dan sistemik dalam peningkatan mutu pendidikan pada semua aspeknya. Salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya penjaminan mutu pendidikan adalah memastikan bahwa para pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standar kompetensi dan melakukan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar dari waktu ke waktu dapat meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta didik.

Pembelajaran peserta didik merupakan salah satu hal paling penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karena semua kegiatan pendidikan harus bermuara pada terjadinya peningkatan mutu lulusan. Kompetensi yang harus dimiliki seperti mampu menyampaikan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan contoh-contoh yang kongkret ketika menjelaskan materi, guru juga dituntut untuk mengenal karakteristik siswa yang diajar, peka terhadap perasaan dan kebutuhan siswa. Untuk itu, guru juga dituntut untuk mampu membuat dan mempersiapkan materi dan memilih metode yang tepat serta mampu menghubungkan antara teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 69.23% (9 guru) dan 16.67% siswa (25 siswa) maupun kepala sekolah, permasalahan-permasalahan seperti kurang mampunya guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk belajar, guru yang kurang memperhatikan siswa apakah siswa memperhatikan materi yang diajarkan atau tidak. Selain itu, siswa juga mengakui beberapa kekurangan guru yang membuat siswa bosan dan malas dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seperti guru yang lambat dalam mengajar, terlalu bertele-tele, dan kurang bervariasi metode yang digunakan, menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Beberapa guru yang datang terlambat ke kelas, mengakibatkan materi yang diajarkan tidak selesai, sehingga membuat siswa ketinggalan dalam pelajaran dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru yang kurang tegas di kelas, membuat siswa bebas untuk melakukan apa saja yang ingin ia lakukan selama proses belajar mengajar, sehingga tidak mendengarkan materi yang diajarkan. Apabila guru memperhatikan hal-hal tersebut, maka guru dapat melakukan antisipasi dengan menggunakan metode belajar yang lebih menarik sehingga membuat siswa kembali mendapatkan semangat untuk belajar.

Melalui observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan proses belajar didalam kelas, efektivitas belajar maupun kreativits dalam penyampaian materi dirasakan masih kurang. Misalnya saja ada beberapa guru yang datangnya terlambat atau sering tidak datang ke sekolah, dalam menyampaikan materi hanya

duduk didepan kelas tanpa memperdulikan siswanya memahami apa yang disampaikan guru tersebut. Selain itu, di sekolah tersebut kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk mengembangkan bakat atau minat siswanya dibagian non-akademik masih minim. Tidak adanya pelajaran komputer baik teori dan praktek juga menghambat siswanya untuk mengembangkan IPTEK.

Kompetensi diharapkan agar SD “X” tersebut memiliki patokan mengenai kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, semakin ketat pula persaingan yang harus dihadapi. Hal ini menuntut semakin tingginya sikap professional yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar. Dan untuk menunjang tuntutan tersebut, dibutuhkan model kompetensi yang dapat dijadikan sebagai patokan sikap professional guru yang bekerja di sekolah tersebut. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa guru memiliki tanggung jawab dan andil yang besar dalam menentukan kualitas siswa didiknya sebagai generasi penerus bangsa.

Kompetensi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang relatif mendalam dan menetap dan dapat meramalkan perilaku yang akan muncul dalam berbagai situasi dan tugas yang dihadapi. Kompetensi dapat memprediksi perilaku dan performansi kerja, dan kompetensi dapat juga memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan (Spencer & Spencer, 1993). Model kompetensi adalah deskripsi tertulis dari

kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki dan digunakan oleh individu untuk menghasilkan kesuksesan atau performansi yang patut dicontoh, tanggung jawab dan hubungan dalam organisasi Model kompetensi yang dibuat berdasarkan visi dan misi sekolah serta tugas guru di sekolah.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menguasai dan mengendalikan kelas yang diajarnya, tegas, disiplin dalam waktu, sehingga proses belajar mengajar dan tujuan belajar tercapai. Dalam mendidik siswanya, guru juga dituntut untuk dapat bekerjasama dengan pihak lain, seperti wali kelas, guru bidang studi lain, dan orang tua siswa untuk kemajuan dan kepentingan siswa tersebut. Disamping itu, masih ada kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, seperti mampu memberikan *feedback* untuk mengetahui perkembangan kemampuan akademis siswanya, sehingga dapat merencanakan langkah lebih lanjut untuk kemajuan kemampuan akademis siswanya, dengan memberikan ujian yang sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

Banyak sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta, khususnya pada SD “X” yang belum menggunakan model kompetensi sebagai acuan atau referensi dalam merekrut ataupun menilai performansi kerja. SD “X” juga belum memiliki standar yang pasti mengenai karakteristik apa saja yang harus ada dalam diri seorang guru untuk dapat menampilkan performa terbaik dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal tersebut memicu munculnya permasalahan-permasalahan diatas. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian

mengenai model kompetensi pada guru SD‘X’ di Lampung Tengah sehingga permasalahan di atas dapat diminimalisir.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran model kompetensi pada guru SD “X” di Lampung Tengah.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh guru SD ‘X’ di Lampung Tengah saat mengajar.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model kompetensi pada guru SD ‘X’ di Lampung Tengah.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini dapat memperkaya ilmu psikologi industri dan organisasi mengenai model kompetensi.

2. Dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengadakan penelitian dengan topik yang sama mengenai model kompetensi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi bagi guru mengenai kriteria sukses yaitu standar perilaku-perilaku dari excellent performance yang dipergunakan oleh SD "X" dan praktisi.
2. Memberikan gambaran dan informasi mengenai model kompetensi pada guru di SD "X" untuk bekerja sesuai dengan model kompetensi yang diharapkan dapat berguna untuk memperbaiki, mempertahankan, atau meningkatkan kualitas pengajaran dari guru, misalnya melalui pelatihan yang tepat untuk meningkatkan kompetensi yang masih kurang.
3. Memberikan informasi kepada profesi lain, khususnya psikologi pendidikan mengenai penyusunan model kompetensi pada guru di sekolah.

#### **1.5 Kerangka Pikir**

SD "X" merupakan sekolah yang berdiri tahun 1974. Sekolah ini mempunyai visi yaitu unggul dalam ahlak, prestasi akademik, non-akademik, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan misinya yang pertama yaitu menanamkan keyakinan pengamalan ajaran agama. Kedua, mengembangkan ilmu pengetahuan serta bidang bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa (IPTEK). Berikutnya,

mengoptimalisasikan proses pembelajaran dan bimbingan. Keempat, melaksanakan pembelajaran secara efektif, kreatif dan menyenangkan. Selanjutnya, menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, antar sekolah dan lingkungan terkait.

Kegiatan belajar mengajar, melibatkan banyak sekali pihak. Siswa sebagai orang yang diajar, guru sebagai orang yang mengajar, dan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar, banyak sekali persiapan yang harus dilakukan oleh guru. Seperti menyiapkan materi yang akan diajar, menentukan metode yang digunakan, serta menyampaikan materi yang hendak diajarkan. Kesuksesan proses belajar mengajar tergantung dari kemampuan guru dalam melakukan tugasnya.

Tugas pokok guru yaitu yang pertama merencanakan dan menyusun program pembelajaran, melaksanakan, menilai, mengevaluasi, dan menganalisis proses pembelajaran yang bermutu. Tugas yang kedua adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain memiliki tugas, guru juga memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pelatih, dan peneliti. Untuk dapat melakukan semua tugas dan menjalankan fungsinya dengan baik, seorang guru harus didukung oleh kompetensi yang sesuai.

Kompetensi bukan hanya merupakan kemampuan yang bersifat bawaan, tetapi kompetensi dapat diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman. Karakteristik-karakteristik yang terkandung dalam kompetensi dilihat melalui indikator perilaku (*key behavior*) yang dapat ditampilkan. *Key behavior* tersebut merupakan perilaku

yang diperlukan untuk mencapai *excellent performance* dari guru SD “X”. Karakteristik individu yang mendasari kompetensi menurut David Mc.Clelland terdiri dari *motives, traits, self-concept, knowledge, dan skill*.

*Motives* adalah keinginan yang secara konsisten dipikirkan oleh seseorang guru yang mendorongnya untuk bertindak. *Motives* dapat mendorong dan mengarahkan guru dalam memilih perilaku untuk menghadapi serangkaian tindakan atau tujuan. Misalnya secara konsisten menyiapkan tujuan yang menantang untuk dirinya, bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan memanfaatkan umpan balik untuk bekerja sama secara fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi / informasi. *Traits* adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang guru yang terdiri dari bakat, kemampuan, sifat yang secara konsisten ditampilkan saat mengajar. Misalnya seseorang guru mempunyai ketajaman penglihatan serta kontrol emosi dalam sistem belajar mengajar, sehingga dapat membimbing dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswanya

*Self-concept* adalah sikap, nilai-nilai atau citra diri yang dimiliki oleh seorang guru. Misalnya seorang guru yang memiliki nilai – nilai pendidik, sehingga guru dapat menguasai materi dan mempersiapkan materi dan menyampaikannya dengan matang. *Knowledge* adalah informasi tentang hal-hal spesifik yang dimiliki oleh seorang guru, diantaranya memahami perilaku dari para siswa maupun teman seprofesinya. Misalnya seseorang guru mempunyai pengetahuan metode mengajar, karakteristik siswa sehingga metodenya dapat dipahami dan dimengerti oleh siswanya. *Knowledge* tidak hanya dapat mengukur daya ingat namun juga dapat

digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya dalam mengajar. Sedangkan *skill*, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan tugas-tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

Menurut *The Iceberg Model* (Spencer & Spencer, 1993) kompetensi *knowledge* dan *skill* adalah kompetensi yang cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Kompetensi *skill* dan *knowledge* lebih mudah untuk dikembangkan. *Training* adalah jalan yang paling efektif untuk mengembangkan kompetensi ini. Sedangkan *self concept*, *traits*, dan *motives* adalah kompetensi yang lebih tersembunyi (*hidden*), dalam (*deeper*) dan berada pada titik sentral kepribadian seseorang serta lebih sulit untuk dikembangkan. *Motives* dan *traits* merupakan inti dasar kepribadian sehingga sulit untuk diukur dan dikembangkan. *Self-concept* yang terletak di tengah kepribadian dapat diubah melalui pelatihan, psikoterapi, dan atau pengalaman, tetapi hal tersebut memerlukan waktu yang lama dan cukup sulit. Kompetensi selalu terdiri dari karakteristik pribadi yaitu *motives*, *traits*, dan *self-concept* yang mendukung pemakaian *knowledge* dan *skill* dalam perilaku (*behavior*) yang nantinya dapat memprediksi performa kerja seorang guru. Misalnya guru akan lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, berani mengambil resiko, dan selalu menampilkan performa terbaiknya dalam proses belajar mengajar. Tanpa ketiga hal tersebut, seorang guru tidak dapat tampil sepenuhnya menjadi seorang guru.

Model kompetensi menurut Spencer & Spencer (1993) adalah satu set faktor-faktor kesuksesan (kompetensi) yang di dalamnya tercakup *key behaviors* yang merupakan refleksi dari *skill* dan *knowledge* yang diperlukan untuk mencapai *excellent performance* pada suatu jabatan tertentu. Terdapat limabelas model kompetensi umum untuk pekerja penyedia jasa, seperti guru. Kelimabelas kompetensi itu adalah *impact and influence, developing others, interpersonal understanding, self confidence, self control, other personal effectiveness competencies, professional expertise, customer service orientation, teamwork cooperation, analytical thinking, conceptual thinking, initiative, flexibility, directiveness/assertiveness, dan chievement orientation*.

*Impact and influence*, kemampuan guru untuk dapat membangun kepercayaan, mempengaruhi siswa serta memberikan contoh atau demonstrasi yang konkrit dalam menjelaskan kepada siswa. *Developing others*, adalah kemampuan guru untuk mengajar dan membantu perkembangan diri siswa, serta guru-guru lainnya. *Interpersonal understanding*, yaitu kemampuan guru untuk dapat berempati untuk mendengarkan masalah siswa, mengetahui suasana hati, perasaan dan memahami bahasa tubuh siswa, mengetahui latar belakang, minat, dan kebutuhan-kebutuhan siswa, serta berempati menganalisis situasi yang sedang berlangsung. *Self confidence*, kemampuan guru untuk dapat percaya pada kemampuan dan diri sendiri dalam mendidik siswa dan menyelesaikan tugas. *Self control*, yaitu kemampuan guru untuk dapat mengontrol emosi dirinya agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

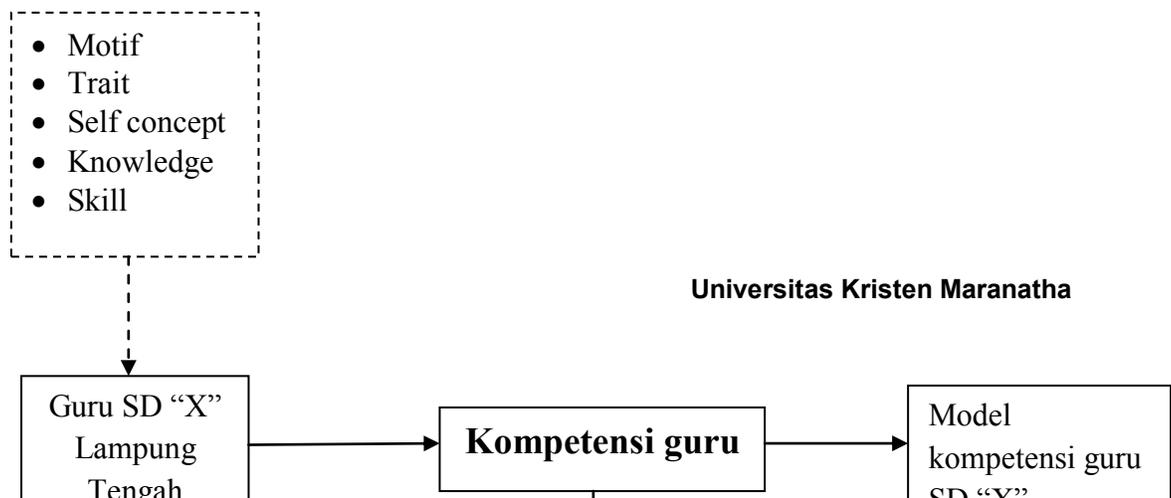
Kemudian *Other personal effectiveness competencies*, adalah kemampuan guru untuk dapat mengenali kompetensi-kompetensi dalam diri yang efektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan memiliki komitmen. *Professional expertise*, kemampuan guru untuk dapat memelihara dan mengembangkan dasar pengetahuan, serta selalu memperbaharui diri terhadap pengetahuann yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. *Customer service orientation* adalah kemampuan guru untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa, menolong siswa, selalu mendengarkan dan mengikuti pertanyaan, permintaan dan keluhan siswa agar kebutuhan siswa terpenuhi.

*Teamwork and cooperation*, kemampuan guru untuk dapat memberikan masukan, pujian, dan bekerja sama dengan siswa, orang tua siswa, guru-guru lainnya. *Analytical thinking*, adalah kemampuan guru untuk dapat melihat hubungan sebab akibat, menyimpulkan serangkaian peristiwa, membagi masalah besar menjadi bagian kecil sehingga lebih mudah untuk diatasi. *Conceptual thinking*, kemampuan guru untuk dapat mengetahui pola dan menggunakan konsep-konsep dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. *Initiative*, kemampuan guru untuk dapat berespon cepat untuk menyelesaikan suatu masalah, melakukan tindakan melebihi pekerjaannya untuk menangani masalah.

Selanjutnya, *Flexibility*, adalah kemampuan guru untuk dapat menyesuaikan diri dan bekerja secara efektif dalam berbagai situasi kelas, siswa, guru dan pihak lain. *Directiveness/assertiveness*, kemampuan guru untuk dapat mengatakan “tidak”

jika diharuskan, memberitahukan kepada siswa apa yang sebaiknya dilakukan pada saat-saat tertentu, menentang pelanggaran dan kelakuan siswa yang buruk/jahat. *Achievement orientation*, kemampuan guru untuk dapat bekerja dan memberikan perhatian yang lebih baik untuk memenuhi standar terbaik, seperti memberi kepuasan proses belajar mengajar kepada siswa.

Kelimabelas model kompetensi ini menjadi acuan atau standar untuk menterjemahkan perilaku-perilaku yang diperoleh. Sehingga nantinya mendapatkan model kompetensi yang sesuai dengan visi, misi, tugas guru SD “X” di Lampung Tengah. Penyusunan model kompetensi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru maupun sekolahnya, sehingga visi dan misi pada sekolah tersebut dapat tercapai. Secara skematis, uraian tersebut diatas dapat digambarkan dalam skema sebaga berikut :



- Visi
- Misi
- Tugas Guru

### **Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir**

#### **1.6 Asumsi**

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Kompetensi guru SD "X" di Lampung Tengah dipengaruhi oleh *traits, motives, self-concept, knowledge*, dan *skill* dari yang bersangkutan.
2. Lima belas *Generic Competency for Helping and Human Service Workers* akan menghasilkan model kompetensi spesifik pada guru di SD "X" Lampung Tengah.
3. Kompetensi yang dibutuhkan oleh guru di SD "X" Lampung Tengah dapat diperoleh berdasarkan visi, misi, tugas-tugas guru.